

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan perekonomian saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Transaksi jual-beli yang dilakukan antara produsen dan konsumen menjadi lebih luas yakni tidak hanya terjadi dalam pasar domestik, tetapi juga dalam pasar internasional. Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut berperan serta dalam perdagangan internasional. Pasar modal merupakan salah satu contoh adanya kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih modern dibidang ekonomi. Pasar modal merupakan media yang sangat efektif untuk dapat menyalurkan dan menginvestasikan dana yang berdampak produktif dan menguntungkan investor. Perusahaan dapat memperoleh dana untuk membiayai kegiatan operasional dan perluasan perusahaan melalui kegiatan pasar modal (Suciptyasa, 2013). Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu fasilitator dan regulator pasar modal di Indonesia yang berdaya saing global.

Terdapat 507 perusahaan *go public* dari berbagai macam sektor yang terdaftar di BEI. Sektor perusahaan yang terdaftar di BEI, yaitu meliputi sektor pertanian, pertambangan, manufaktur, *property* dan *realestate*, infrastruktur utilitas transportasi, keuangan, perdagangan jasa dan investasi. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah sebanyak 141 perusahaan, yang terdiri atas sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sektor manufaktur merupakan jumlah sektor yang paling banyak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) bila dibandingkan sektor lain. Hal itu menunjukkan bahwa peran sektor industri manufaktur dalam perekonomian di Indonesia menempati posisi dominan. Dalam tulisan laporan Bank Dunia yang berjudul: "Industri manufaktur adalah sektor yang paling dominan yang memberikan kontribusi sangat besar terhadap pertumbuhan sektor industri di Indonesia. Kontribusi terbesar Mempercepat Laju: Revitalisasi Pertumbuhan di Sektor Manufaktur Indonesia" yang diluncurkan oleh kepala perwakilan Bank Dunia di Indonesia, Stefan Koeberle menyatakan

bahwa sektor manufaktur merupakan pendorong utama pertumbuhan berkualitas, cepat dan stabil bagi perekonomian secara keseluruhan. Sektor ini dinilai lebih tahan terhadap volatilitas harga di pasar internasional sehingga semakin besar kontribusi sektor manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) maka akan semakin stabil perekonomian suatu negara (Antara News, 10 Oktober 2012).

Tabel di bawah ini menunjukkan perkembangan luar biasa komposisi PDB Indonesia. Indonesia berubah dari negara yang perekonomiannya sangat bergantung pada pertanian menjadi negara yang perekonomiannya lebih seimbang, dimana sektor manufaktur (sejenis industri) kini lebih dominan daripada sektor pertanian. Tahun 1965 Indonesia masih bergantung pada sektor pertanian. Namun mulai dari tahun 1980 sektor industri mulai mendominasi perekonomian di Indonesia. Hal ini juga menyiratkan bahwa Indonesia mengurangi ketergantungan tradisionalnya pada sektor ekspor primer. Ada asumsi bahwa peran sektor industri akan menguat terhadap PDB Indonesia sementara sektor pertanian dan jasa akan melemah, karena saat ini sektor manufaktur adalah sektor yang paling populer di Indonesia untuk investasi asing langsung (www.indonesia-investments.com, 2014).

Tabel 1.1 Komposisi PDB Indonesia

	1965	1980	1996	2010
Pertanian	51%	24%	16%	14%
Industri	13%	42%	43%	47%
Jasa	36%	34%	41%	38%

Sumber: Bank Dunia dan CIA World Factbook

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak semuanya membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya. Selain itu sektor manufaktur juga merupakan sektor yang paling banyak membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya selama periode 2010 sampai dengan 2013 dibandingkan sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selama periode 2010-2013, terdapat sebanyak 32 perusahaan manufaktur yang membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya. Berikut ini jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan membagikan dividen selama periode 2010 sampai dengan 2013.

Tabel 1.2 Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI dan Membagi Dividen periode 2010-2013

No	Sektor dan Subsektor Perusahaan Manufaktur	Jumlah Perusahaan	
		Terdaftar s/d Tahun 2013	Membagi Dividen
	Sektor Dasar dan Kimia		
1	Sub Sektor Semen	5	3
2	Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca	6	3
3	Sub Sektor Logam dan Sejenisnya	16	3
4	Sub Sektor Kimia	10	1
5	Sub Sektor Plastik dan Kemasan	13	0
6	Sub Sektor Pakan Ternak	4	2
7	Sub Sektor Kayu dan Pengolahannya	2	0
8	Sub Sektor Pulp dan Kertas	8	0
	Jumlah	64	12
	Sektor Industri Barang Konsumsi		
1	Sub sektor makanan dan minuman	15	4
2	Sub sektor rokok	4	2
3	Sub sektor farmasi	10	5
4	Sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga	4	1
5	Sub sektor peralatan rumah tangga	4	0
	Jumlah	37	12
	Sektor Aneka Industri		
1	Sub Sektor Mesin dan Alat Berat	1	0
2	Sub sektor otomotif dan komponen	12	5
3	Sub sektor tekstil dan garmen	18	0
4	Sub sektor alas kaki	2	1
5	Sub sektor kabel	6	2
6	Sub sektor elektronika	1	0
	Jumlah	40	8
	TOTAL	141	32

Sumber: www.idx.co.id

Sektor industri barang konsumsi dan sektor dasar dan kimia merupakan sektor perusahaan yang paling banyak membagikan dividen selama periode 2012 sampai dengan 2013, yaitu sebanyak 12 emiten. Namun jika dibandingkan dari tahun 2008, sektor barang konsumsi lebih stabil dalam membagikan dividen, yaitu 12 perusahaan. Sedangkan sektor dasar dan kimia hanya 6 emiten saja yang membagikan dividen jika dilihat dari periode 2008 sampai dengan 2013.

Perusahaan yang menghasilkan laba besar belum tentu membagikan dividennya setiap tahun kepada para pemegang saham. Hal tersebut disebabkan karena adanya pertimbangan-pertimbangan yang berbeda dalam membuat keputusan kebijakan dan pembayaran dividen dalam setiap perusahaan.

Kepentingan yang diinginkan perusahaan dan pemegang saham menjadi kontradiktif bahkan dapat menjadi polemik antara kedua belah pihak, maka perlu adanya pembuatan kebijakan dividen yang tepat agar kepentingan antara perusahaan dengan pemegang saham dapat sejalan. Apabila dividen yang dibagikan besar, maka laba yang ditahan oleh perusahaan menjadi kecil. Sedangkan dilain pihak, perusahaan juga harus mampu membiayai berbagai operasionalnya, untuk ekspansi usaha dan juga untuk pertumbuhan. Laba ditahan merupakan salah satu sumber biaya internal yang digunakan untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan perusahaan. Prasetyo (2011:45) berpendapat bahwa kemampuan dan kecermatan pengelola (manajemen) menyusun kebijakan keuangan sangat menentukan keberhasilan operasional perusahaan di masa depan. Jumlah dan jenis dividen yang dibagikan pun harus berdasarkan kebijakan pemimpin Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Noviana, 2012).

Besarnya persentase dividen yang dibagikan kepada investor atas setiap sahamnya di perusahaan disebut dengan persentase dividen atau sering dikenal dengan *dividend payout ratio (DPR)*. Kebijakan dividen berpengaruh untuk pertumbuhan suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan menginginkan menahan sebagian besar pendapatannya dalam bentuk laba ditahan didalam perusahaan, hal ini menyebabkan pembayaran dividen akan semakin kecil, dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *dividend payout ratio* yang ditetapkan perusahaan maka makin kecil pula dana yang akan ditanamkan kembali didalam perusahaan, ini berarti akan menghambat pertumbuhan perusahaan. Beberapa pihak berpendapat bahwa pembagian dividen dengan nilai yang tinggi akan mempengaruhi perusahaan dengan meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut. Namun pembagian dividen yang semakin besar akan mengakibatkan semakin berkurangnya sisa dana yang tersedia untuk investasi. Hal ini akan menurunkan tingkat pertumbuhan perusahaan yang pada akhirnya akan menurunkan harga saham. Namun demikian dilain pihak juga ada beberapa pihak yang berpendapat

bahwa pembagian dividen dalam jumlah yang rendah justru akan meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut.

Mengingat begitu pentingnya kebijakan dividen yang harus diputuskan perusahaan, maka perlu bagi pihak manajemen untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Salah satu cara untuk menentukan kebijakan dividen ialah dengan mengetahui bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kebijakan dividen. Sehingga tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham dan kepentingan perusahaan dapat tercapai. Menurut Ahmad dan Herni (2010:123) faktor-faktor yang mempengaruhi pembayaran dividen adalah likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (Sartono, 2010). Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dividen, karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Sartono, 2010). Rasio yang dapat menggambarkan likuiditas perusahaan secara keseluruhan ialah *current ratio*. *Current ratio* (CR) mengukur seberapa jauh total aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi memberikan gambaran kepada para investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Kemampuan tersebut menarik para investor untuk menanamkan modalnya yang bertujuan untuk memperoleh laba berupa dividen. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa jika tingkat likuiditas (*current ratio*) tinggi maka besarnya *dividend payout ratio*-nya juga akan tinggi. Hasil penelitian Latiefasari (2011) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan Dyah Handayani Bs (2010) menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Perusahaan yang memiliki hutang yang relatif tinggi akan memiliki kewajiban untuk membayarnya sehingga hal ini nantinya akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam

bentuk dividen. Rasio *leverage* mencerminkan keadaan hutang yang dimiliki perusahaan. Kebijakan dividen erat kaitannya dengan modal dalam suatu perusahaan. Kebijakan dividen merupakan bagian dari keputusan pendanaan (Horne and Wachowicz, 2007:270). Menurut Halim (2005:16) kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Dalam kondisi tertentu perusahaan dapat memenuhi kebutuhan dananya dengan mengutamakan sumber-sumber dari dalam perusahaan, akan tetapi adakalanya juga dana sudah sedemikian meningkat karena pertumbuhan perusahaan, dan dana internal telah di gunakan semua, maka tidak ada pilihan lain selain menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan yang berupa hutang (*debt*) (Trismawati, 2012). Rasio yang menggambarkan perbandingan hutang dengan ekuitas (modal sendiri) ialah *debt to equity ratio*. Apabila perusahaan mempunyai kebijakan pelunasan hutang dari dana sendiri yang berasal dari keuntungan, maka perusahaan harus menahan sebagian besar pendapatannya untuk keperluan itu yang berarti akan dapat mengurangi jumlah laba yang dapat dibagikan sebagai dividen. Perusahaan harus membagikan dividen yang rendah. Variabel *leverage* (*debt to equity ratio*) dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada penelitian Alwi (2014) dan Marietta (2013) namun kontradiktif dengan hasil penelitian Arilaha (2009) dimana *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan.

Profitabilitas merupakan faktor pertama yang menjadi pertimbangan direksi dalam membayarkan dividen. Jika dari tahun ke tahun perusahaan mendapatkan keuntungan yang nilainya cukup tinggi tentu dapat dipastikan bahwa pemegang saham cenderung memiliki harapan yang optimis atas *return* yang pasti diperolehnya, namun apabila perusahaan pada tahun-tahun terakhir mengalami kerugian maka secara otomatis dapat diprediksikan beberapa investor akan berpikiran bahwa mereka akan mengalami kerugian. Pembayaran dividen berhubungan juga dengan ketersediaan aset perusahaan. Weygandt, Kimmel dan Kieso (2011:584) mengungkapkan bahwa dividen dapat mengambil empat bentuk: uang tunai, properti, warkat (surat pengakuan utang untuk membayar

tunai) atau saham. Menurut Jones (2009:515), dividen biasanya dibayar tunai, tetapi juga dapat dibayar dari aset non kas. Sehingga pengelolaan aset yang baik dalam suatu perusahaan sangat dibutuhkan dalam pembayaran dividen. Salah satu rasio profitabilitas yaitu *return on assets* yang berhubungan dengan pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan. *Return on Assets (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi *Return on Assets (ROA)* maka kemungkinan pembagian dividen juga semakin tinggi. Variabel profitabilitas dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (*dividend payout ratio*) pada penelitian Marlina dan Danica (2012) dan Handayani (2010), namun kontradiktif dengan hasil penelitian Alwi (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas pada *Return On Assets (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (*dividend payout ratio*).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, peneliti melakukan penelitian mengenai tingkat pembayaran dividen pada perusahaan barang konsumsi periode 2010 sampai dengan 2013. Selain itu nampak beberapa hasil penelitian terdahulu yang kontradiktif dan tidak konsisten. Penelitian ini menggunakan variabel penelitian *dividend payout ratio* sebagai variabel dependen, dan *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* sebagai variabel independen yang merupakan faktor yang menentukan kebijakan dalam pembayaran dividen.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 secara parsial?
2. Apakah terdapat pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 secara simultan?
3. Seberapa besar pengaruh dan mana yang paling dominan antara *current*

ratio, *debt to equity ratio* dan *return on assets* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010-2013?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah, ruang lingkup pembahasan ini adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets* dan *dividend payout ratio* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010 sampai dengan 2013.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010 sampai dengan 2013 secara parsial.
2. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010 sampai dengan 2013 secara simultan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan mana yang paling dominan antara *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai informasi mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan

barang konsumsi yang terdaftar di BEI yang dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Sebagai referensi bagi mahasiswa jurusan akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya khususnya dan bagi peneliti berikutnya secara umum terkait dengan pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010 sampai dengan 2013.